

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Hakikat kehidupan manusia di dunia ini adalah proses pembelajaran. Melalui belajar, manusia berusaha mengembangkan berbagai kompetensi, keterampilan, dan sikap. Aktivitas belajar menjadi ciri khas yang membedakan manusia dari makhluk lainnya, berlangsung sepanjang hidup, dan menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian manusia. Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Oleh karenanya pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik khususnya para guru. Kekeliruan atau ketidaklengkapan persepsi mereka terhadap proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengannya mungkin akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil pembelajaran yang dicapai oleh siswa (Asep Jihad., 2008).

Menurut Trianto, Anthony Robins mendefinisikan belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru (Trianto, 2010). Belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan. Belajar juga dapat dipandang sebagai sebuah proses elaborasi dalam upaya pencarian makna yang dilakukan oleh individu. Proses belajar pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi personal (Benny A., 2009).

Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif dapat didefinisikan sebagai filsafat pembelajaran yang memudahkan para siswa bekerjasama, saling membina, belajar dan berubah bersama, serta maju bersama pula. Inilah filsafat yang dibutuhkan dunia global saat ini. Bila orang-orang yang berbeda dapat belajar untuk

bekerjasama di dalam kelas, di kemudian hari mereka lebih dapat diharapkan untuk menjadi warganegara yang lebih baik bagi bangsa dan negaranya, bahkan bagi seluruh dunia. Akan lebih mudah bagi mereka untuk berinteraksi secara positif dengan orang-orang yang berbeda pola pikirnya, bukan hanya dalam skala lokal, melainkan juga dalam skala nasional bahkan mondial (Anggelita et al., 2020).

Keterampilan abad ke-21 seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi menjadi hal yang sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa. Salah satu keterampilan yang sangat relevan di era globalisasi ini adalah kemampuan kolaborasi. Kemampuan ini mengacu pada kapasitas siswa untuk bekerja sama secara efektif dengan orang lain, menghargai perbedaan, berbagi ide, serta mencapai tujuan bersama. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti memiliki peran strategis dalam membangun keterampilan tersebut, karena memuat nilai-nilai keagamaan dan moral yang menjadi landasan untuk membentuk karakter peserta didik (Trilling, B., & Fadel, 2009).

PAI dan Budi Pekerti tidak hanya berfokus pada pemahaman kognitif, tetapi juga pada pengembangan afektif dan psikomotorik siswa. Pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama dan akhlak mulia memberikan peluang besar untuk mengembangkan kemampuan kolaborasi. Misalnya, melalui kegiatan diskusi kelompok, proyek berbasis komunitas, atau simulasi dalam pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*). Metode-metode ini memungkinkan peserta didik untuk belajar saling menghormati, menyelesaikan konflik, dan mencapai tujuan bersama, yang merupakan esensi dari kolaborasi (Zubaedi, M.Ag. 2011). Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan berbagai kendala yang menghambat pengembangan kemampuan kolaborasi siswa. Beberapa di antaranya adalah kurangnya pemahaman guru terhadap pendekatan pembelajaran kolaboratif, keterbatasan metode pembelajaran, dan kecenderungan siswa untuk belajar secara individual. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam mengintegrasikan pengembangan kemampuan kolaborasi pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti (Rinda Yanti, sp., 2023).

Sebagai pendidik, guru PAI memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memfasilitasi interaksi antar siswa, serta memberikan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan kehidupan mereka. Dalam konteks ini, kemampuan kolaborasi tidak hanya menjadi bekal peserta didik untuk sukses secara akademik, tetapi juga sebagai modal sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Hidayatullah, 2019).

Kondisi di SMPN 48 Bandung, masih sering dijumpai adanya permasalahan yang berkaitan dengan metode pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selama ini dalam proses kegiatan belajar mengajar siswa sangat pasif, siswa tidak menghiraukan materi yang disampaikan bahkan ada beberapa siswa yang bercanda dengan temannya. Sering kali guru terjebak dengan cara-cara konvensional yaitu berpusat pada guru (*teacher centered*) yang hanya berorientasi pada pencapaian aspek-aspek kognitif yang mengandalkan metode ceramah dalam pembelajarannya sehingga menyebabkan kejenuhan, membosankan, dan siswa tertekan karena harus mendengarkan guru bercerita beberapa jam tanpa memperhatikan siswa terlibat dalam proses pembelajaran, ditambah lagi sarana prasarana yang kurang memadai, metode pembelajaran yang tidak tepat, dan lingkungan di luar sekolah siswa yang kurang mendukung sehingga menyebabkan kemampuan kolaborasi siswa rendah. Untuk mengatasi hal ini, maka diperlukan suatu strategi pembelajaran yang tepat, menarik dan harus efektif sehingga siswa dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan dapat menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung.

Metode *Group Investigation* (GI) dikembangkan oleh Shlomo Sharan dan Yael Sharan. Mereka memperkenalkan metode ini sebagai bagian dari pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Dalam metode ini, siswa bekerja secara kelompok untuk mengidentifikasi, menyelidiki, dan mempresentasikan suatu topik tertentu yang relevan dengan materi pembelajaran. Proses pembelajaran melalui metode GI melibatkan enam tahap utama, yaitu pengelompokan, pemilihan topik, perencanaan kerja kelompok, pelaksanaan investigasi, presentasi hasil, dan evaluasi. Sharan dan Sharan menjelaskan bahwa metode ini bertujuan untuk mengembangkan

keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama di antara siswa. Referensi utama mengenai metode ini dapat ditemukan dalam buku mereka yang berjudul *Small-Group Teaching* (1984) dan berbagai artikel akademik tentang pembelajaran kooperatif (Sharan, S., & Sharan, 1984).

Proses Pendidikan di sekolah diajarkan oleh seorang guru yang mana guru di sekolah merupakan orangtua kedua bagi setiap siswa yang mendidik mereka untuk menjadi lebih baik dan tentunya di ridhai oleh Allah SWT. Sebagaimana orangtua maka guru juga wajib memperlakukan semua siswa nya dengan santun, mengenai menghormati guru sangat dianjurkan dalam islam sebagaimana di dalam surat Al-Isra ayat 23 :

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْكِبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ ٢٣﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Penggunaan Metode *Group Investigation* Untuk Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi siswa Pada pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang ada maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *Group Investigation* kelas VIII pada mata pelajaran PAI di SMPN 48 Kota Bandung?
2. Bagaimana kemampuan kolaborasi siswa menggunakan metode *Group Investigation* kelas VIII pada mata pelajaran PAI di SMPN 48 Kota Bandung?

3. Bagaimana peningkatan kemampuan kolaborasi siswa menggunakan metode pembelajaran *Group Investigation* pada mata pelajaran PAI di SMPN 48 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *Group Investigation* kelas VIII pada mata pelajaran PAI di SMPN 48 Kota Bandung?
2. Kemampuan kolaborasi siswa sesudah menggunakan metode *Group Investigation* kelas VIII pada mata pelajaran PAI di SMPN 48 Kota Bandung?
3. Peningkatan kemampuan kolaborasi siswa menggunakan metode pembelajaran *Group Investigation* pada mata pelajaran PAI di SMPN 48 Kota Bandung?

D. Manfaat Penelitian

Pembelajaran dengan menggunakan penelitian Metode *Group Investigation* ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca untuk dijadikan referensi dan dapat menjadi solusi kepada peneliti dalam mengembangkan metode pengajaran khususnya untuk mata pelajaran PAI sehingga peneliti dapat menerapkan metode pengajaran yang lebih bervariasi kepada para siswa.

1. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Memberikan masukan yang bermanfaat bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses belajar mengajar mata pelajaran PAI khususnya dan mata pelajaran lain pada umumnya agar kemampuan kolaborasi peserta didik menjadi lebih baik dan juga meningkat.

b. Bagi Guru

- 1) Menambah wawasan tentang metode pembelajaran yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Memberikan masukan mengenai metode pembelajaran *Group Investigation*.
- 3) Memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya dalam menghidupkan suasana belajar di kelas.
- 4) Mendorong guru untuk mempersiapkan metode belajar yang bervariasi dalam setiap pembelajaran sehingga membuat belajar mengajar lebih menyenangkan.

c. Bagi siswa

- a. Menumbuhkan kerja sama serta rasa kebersamaan antar siswa.
- b. Mengajak siswa untuk menjadi lebih aktif dalam proses belajar. Meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa dalam pembelajaran PAI.
- c. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bervariasi serta dapat memperoleh pengalaman belajar.
- d. Menumbuhkan rasa tanggung jawab pada setiap siswa.
- e. Membuat siswa mempersiapkan diri sebaik mungkin dalam diskusi kelompok.

d. Bagi Guru

- a. Menambah wawasan tentang metode pembelajaran yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Memberikan masukan mengenai metode pembelajaran *Group Investigation*.
- c. Memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya dalam menghidupkan suasana belajar di kelas.
- d. Mendorong guru untuk mempersiapkan metode belajar yang bervariasi dalam setiap pembelajaran sehingga membuat belajar mengajar lebih menyenangkan.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini memperluas wawasan dan pemahaman peneliti tentang metode pembelajaran *Group Investigation* sebagai salah satu pendekatan pembelajaran kolaboratif. Peneliti dapat mendalami teori, konsep, dan aplikasi metode ini dalam konteks pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Dengan melaksanakan penelitian ini, peneliti dapat mengasah keterampilan dalam merancang, melaksanakan, dan menganalisis sebuah penelitian pendidikan. Peneliti juga akan mendapatkan pengalaman dalam menggunakan instrumen untuk mengukur tingkat kemampuan kolaborasi siswa.

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti di masa depan. Peneliti dapat mengintegrasikan metode *Group Investigation* (GI) sebagai pendekatan yang lebih interaktif dan kolaboratif dalam mengajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Penelitian ini membantu peneliti dalam mengidentifikasi dan mengatasi tantangan yang dihadapi dalam pengembangan kemampuan kolaborasi peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif.

Penelitian ini memberikan sumbangan bagi pengembangan teori dan praktik pembelajaran, khususnya terkait metode GI dan untuk meningkatkan pembentukan kemampuan kolaborasi siswa. Hasil penelitian dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa. Penelitian ini mendukung peneliti untuk menjadi pendidik yang lebih profesional, inovatif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik, khususnya dalam pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi.

E. Kerangka Berpikir

Metode *Group Investigation* (GI) dikembangkan oleh Shlomo Sharan dan Yael Sharan. Mereka memperkenalkan metode ini sebagai bagian dari pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Dalam metode ini, siswa bekerja secara kelompok untuk mengidentifikasi, menyelidiki, dan mempresentasikan suatu topik tertentu yang

relevan dengan materi pembelajaran. Proses pembelajaran melalui metode GI melibatkan enam tahap utama, yaitu pengelompokan, pemilihan topik, perencanaan kerja kelompok, pelaksanaan investigasi, presentasi hasil, dan evaluasi. Sharan dan Sharan menjelaskan bahwa metode ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama di antara siswa. Referensi utama mengenai metode ini dapat ditemukan dalam buku mereka yang berjudul *Small-Group Teaching* (1984) dan berbagai artikel akademik tentang pembelajaran kooperatif (Sharan, S., & Sharan, 1984).

Pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena itu, Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrawi. Upaya meningkatkan kemampuan kolaborasi pada pembelajaran PAI perlu diperhatikan sehingga proses pembelajaran yang dilakukan harus diupayakan dan mampu menuntun siswa untuk berfikir kreatif, membentuk sikap positif, memecahkan masalah dan memungkinkan siswa untuk mengorganisasikan belajarnya sendiri, sehingga pada akhirnya siswa dapat memahami konsep konsep PAI secara benar dan utuh serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Zahriani, 2024).

Proses pembelajaran terjadi ketika ada interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan guru dan antara siswa dengan siswa. Guru berupaya membelajarkan siswa dengan berbagai cara, salah satunya dengan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif sebagai salah satu metode yang dapat menjadikan siswa lebih aktif selama proses belajar mengajar, selain itu juga melatih siswa untuk mampu mensosialisasikan ilmunya dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam proses belajar mengajar di kelas, cara seorang guru menyampaikan materi pelajaran sangat mempengaruhi proses belajar mengajar tersebut. Untuk itu guru dituntut kreatifitasnya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Metode *Group Investigation* adalah salah satu strategi dalam pembelajaran kooperatif yang diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran akan terasa hidup, menyenangkan dan tidak

membosankan. Metode pembelajaran *Group Investigation* yang diterapkan diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa secara efektif, karena pembelajaran kooperatif memiliki beberapa kelebihan dalam mengembangkan potensi siswa, seperti terjadinya hubungan saling ketergantungan positif mengembangkan semangat kerja kelompok, dan semangat kebersamaan, serta menumbuhkan komunikasi yang efektif dan semangat kompetisi diantara anggota kelompok.

Atas dasar inilah metode *Group Investigation* diajukan sebagai permasalahan penelitian untuk diterapkan di dalam kegiatan pembelajaran dengan tujuan menghilangkan kejenuhan siswa dalam belajar ke arah pembelajaran yang lebih menciptakan interaktif sesama siswa, sehingga siswa dapat terlibat dalam proses belajar mengajar tidak hanya mendengarkan guru saja yang menerangkan materi pelajaran, melainkan siswa yang lebih berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian siswa dapat terdorong minat dan motivasinya untuk belajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa. Bila semua itu dilakukan maka tujuan dari pembelajaran akan tercapai dan kemampuan kolaborasi pun akan lebih baik.

Richards, dkk (2019) mendefinisikan kolaborasi sebagai proses yang berorientasi pada tujuan dan bersifat saling menguntungkan, yang digunakan untuk mengatasi masalah, meningkatkan kekuatan, mengatasi perbedaan, dan mendidik individu yang terlibat melalui tanggung jawab bersama untuk hasil dari proses kolaborasi. Keterampilan kolaborasi yang terdiri dari beberapa aspek dapat diasah dengan memberikan tugas yang diberikan secara berkelompok sehingga para peserta didik di dalam prosesnya dapat saling berbagi perspektif dan menyelesaikan tugas secara efektif. Dengan adanya sumber daya manusia yang diasah sesuai dengan penerapan keterampilan-keterampilan abad 21, khususnya keterampilan kolaborasi, maka generasi mendatang akan siap menjawab dan menghadapi beragam tantangan yang ada. Mereka akan terbina menjadi pribadi yang senantiasa menebarkan kebermanfaatan kepada orang lain.

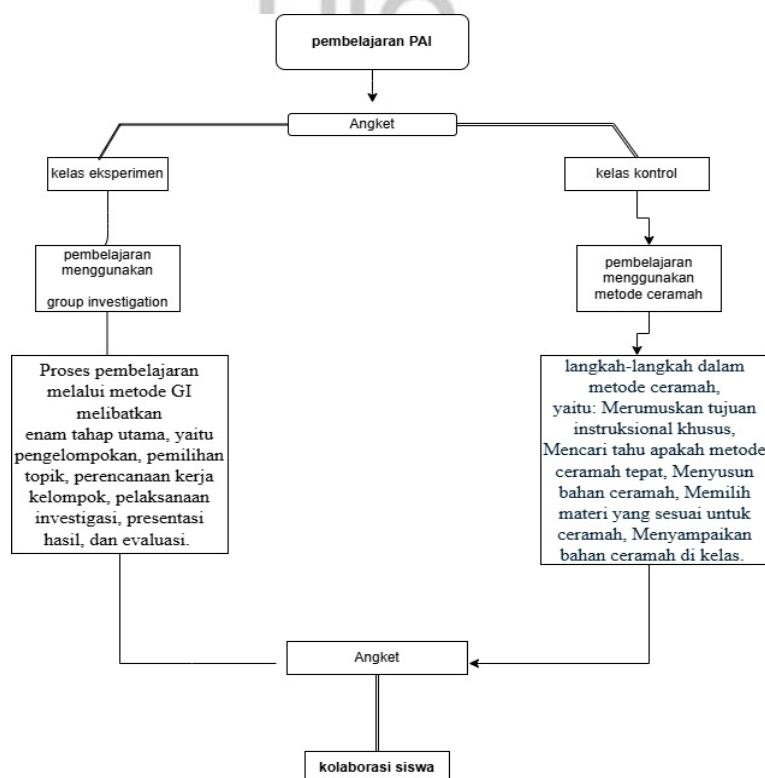
Pada kelas eksperimen, peneliti terlebih dahulu memberikan angket untuk mendapatkan informasi terhadap kemampuan kolaborasi siswa. Kemudian setelah itu peneliti pada pertemuan selanjutnya menggunakan metode *Group Investigation*

(GI) sebagai metode belajar di kelas eksperimen yang diberikan perlakuan ini. Kemudian di pertemuan akhir, peneliti kembali memberikan angket kepada siswa untuk menguji dari pengaruh metode *Group Investigation* terhadap kolaborasi siswa.

Adapun pada kelas kontrol, peneliti juga memberikan angket terlebih dahulu kepada siswa untuk mendapatkan informasi mengenai kemampuan kolaborasi siswa mereka. Kemudian pada pertemuan selanjutnya, peneliti menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran karena pada kelas kontrol ini, peneliti tidak melakukan perlakuan seperti di kelas eksperimen. Kemudian di pertemuan yang terakhir peneliti memberikan angket untuk menguji peningkatan dari metode ceramah ini terhadap kolaborasi siswa.

Setelah memberikan angket pada kelas eksperimen dan kelas kontrol di pertemuan terakhir, peneliti kemudian mengumpulkan data tersebut dan dianalisis untuk menyimpulkan penggunaan metode *Group Investigation* (GI) pada kelas eksperimen dan metode ceramah pada kelas kontrol terhadap kolaborasi siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VIII SMPN 48 Bandung. Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir *Group Investigation* (GI).



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap suatu masalah sampai terbukti kebenarannya oleh data atau fakta yang dikumpulkan dari lapangan (Suharsimi Arikuto, 2006). Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis merupakan pernyataan atau jawaban sementara yang kebenarannya belum dapat dipastikan tanpa adanya pembuktian terlebih dahulu. Maka hipotesis yang didapat dari penelitian yaitu penggunaan metode pembelajaran *Group Investigation* untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 48 Kota Bandung rincian sebagai berikut:

Ha: Ada peningkatan kemampuan kolaborasi siswa PAI kelas VIII dengan menggunakan metode Quasi Eksperimen tipe *Group Investigation*.

G. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan hasil penelitian sebelumnya yang dianggap relevan sebagai acuan penelitian.

1. Dwi Ana Pertiwi (2010), Skripsi pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, yang berjudul “Penerapan kooperatif tipe *Group Investigation* untuk meningkatkan kolaborasi siswa dan untuk meningkatkan respon positif siswa dalam pelajaran PKN”. Dari hasil penelitiannya disebutkan bahwa terdapat Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan kolaborasi belajar PKN pada siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Pekutatan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajarsiswa pada siklus I rata-rata 73,4 daya serap 73,4% dengan ketuntasan belajar 57,1% yang tergolong dalam kualifikasi baik namun belum memenuhi KKM. Sedangkan skor rata-rata hasil belajar pada siklus II meningkat menjadi 76,1, daya serap 76, 1% dengan ketuntasan belajar 82,8% yang tergolong dalam kualifikasi baik dan sudah memenuhi KKM. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat menumbuhkan respon positif siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Pekutatan dalam pelajaran PKN. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan respon

siswa pada setiap siklusnya. Pada siklus I diperoleh respon rata-rata 36,8 dan meningkat pada siklus II menjadi rata-rata 38,7 dengan kriteria respon positif. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dalam pelajaran PKn di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Pekutatan mengalami kendala pada siklus I yaitu : (1) Pelaksanaan pembelajaran siklus I pada pertemuan pertama siswa masih ribut dalam pembentukan kelompok dan belum mampu memanfaatkan waktu seefisien mungkin sehingga berpengaruh pada waktu jam pelajaran yang tersedia, (2) Pada pelaksanaan siklus I ada anggota kelompok yang kurang aktif dalam hal kerjasamanya untuk mengerjakan tugas diskusi, sehingga tugas yang diberikan lambat terselesaikan, (3) Pada pelaksanaan siklus I ada anggota kelompok yang ragu dalam mengemukakan pendapat, sehingga kelompok tersebut tidak maksimal mendapatkan nilai yang diinginkan.

2. Yuniata Haffidianti (2011), Skripsi pada mahasiswa fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, yang berjudul “penerapan metode pembelajaran *Group Investigation* dalam upaya peningkatan kolaborasi siswa pada materi pokok bangun ruang”. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* pada materi pokok bangun ruang dapat meningkatkan kolaborasi siswa kelas VIII F MTs Negeri 1 Semarang tahun pelajaran 2010-2011. Hal ini ditunjukkan pada peningkatan hasil akhir tiap siklus yaitu pada pra siklus rata-rata hasil belajar sebesar 52.97 dengan ketuntasan belajar 26.32%, pada siklus I rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 57.89 dengan ketuntasan klasikal 52.63%, dan pada siklus II rata-rata hasil belajar peserta didik lebih meningkat lagi mencapai 74.90 dengan ketuntasan klasikal 91.89%.
3. Mutmainah (2013), Skripsi pada mahasiswa Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul “penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dalam meningkatkan motivasi belajar Matematika di SDIT Bina Insani”, menunjukkan bahwa Penerapan Model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan

Motivasi belajar matematika siswa. Hal ini berdasarkan hasil yang diperoleh selama penelitian pada pengamatan, angket motivasi, lembar panduan observasi dan wawancara.

4. Irma Ayuwanti (2016)., Jurnal yang diteliti Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Nahdlatul Ulama Lampung Volume. 1 No.2 Desember 2016 yang berjudul “Μενιγκατκαν Aktivitas Dan Hasil Belajar Ματεματικα Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Di Smk Tuma'ninah Yasin Metro” Persamaan dalam penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama membahas penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI). Adapun perbedaannya penelitian ini hanya berfokus ke pembahasan peningkatan motivasi belajar pada mata pembelajaran Matematika ditingkat SMK. Sedangkan penulis berfokus Pembahasan tentang bagaimana hasil belajar PAI di SMP.
5. Ni L. Sudewi, I W. Subagia, dan IN. Tika (2014) Program Studi Pendidikan IPA, Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia Volume 4 Tahun 2014 yang berjudul” Studi Komparasi Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Dan Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) Terhadap Hasil Belajar Berdasarkan Taksonomi Bloom”. Persamaan dalam penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama membahas penerapan model pembelajaran Tipe *Group Investigation* (GI). Adapun perbedaannya penelitian ini berfokus ke model Kooperatif sedangkan penulis berfokus pada model Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) dan juga penelitian ini diselenggarakan di SMA sedangkan penulis menyelenggarakannya di SMP.

Pada hasil penelitian relevan di atas, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran *Group Investigation* terhadap kolaborasi siswa dan hasil penelitian diatas menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Karena dalam hasil kelima penelitian tersebut menggunakan Penelitian Tindakan Kelas maka dari itu peneliti ingin meneliti terhadap kolaborasi peserta didik menggunakan metode penelitian *quasi eksperimen*

dan dari beberapa penelitian yang peneliti baca penelitian yang dilakukan hanya meneliti mata pelajaran umum, maka dari itu peneliti ingin meneliti dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

